

RELEVANSI PEMIKIRAN HUMANISME TERHADAP KONSEP MERDEKA BELAJAR DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN

YEPI HERPANDA¹, NEVIYARNI²

Program Doktor Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
yepiherpandaIn2016@gmail.com¹, neviyarni.suhaili911@gmail.com²

Abstract: *The thought of humanism education is an educational concept that upholds human values and dignity which occupies a very important position, both in philosophical theoretical reflection and in the practice of everyday life. This is in line with the concept of independent learning where independent learning will work well if educational actors can see far from the philosophical aspect as the basis for its formation, because an educational concept can be said to be an application of philosophical thought. the relevance of humanism thinking and the concept of independent learning in learning, namely learning will be carried out well if education actors can see far from the philosophical aspect as the basis for its formation, because an educational concept can be said to be an application of philosophical thought in this case humanism thinking. The implications of the relevance of humanism thinking and the concept of independent learning in learning involve several components, namely: educational objectives, materials, teachers, students, methods, media and evaluation*

Keywords: *Humanism Thought, Free Learning Concept.*

Abstrak: Pemikiran pendidikan humanism adalah konsep pendidikan yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia yang menempati posisi sangat penting, baik dalam perenungan teoritis filsafat maupun dalam praktek hidup sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan konsep merdeka belajar dimana merdeka belajar akan berjalan dengan baik apabila pelaku pendidikan dapat melihat jauh aspek filosofis sebagai landasan terbentuknya, karena sebuah konsep pendidikan dapat dikatakan sebagai aplikasi pemikiran filosofis. relevansi pemikiran humanism dan konsep merdeka belajar dalam pembelajaran yaitu pembelajaran akan terlaksana baik jika pelaku pendidikan dapat melihat jauh aspek filosofis sebagai landasan terbentuknya, karena sebuah konsep pendidikan dapat dikatakan sebagai aplikasi pemikiran filosofis dalam hal ini pemikiran humanism. Implikasi relevansi pemikiran humanism dan konsep merdeka belajar dalam pembelajaran melibatkan beberapa komponen yaitu: tujuan pendidikan, materi, guru, siswa, metode, media dan evaluasi

Kata Kunci: Pemikiran Humanisme, Konsep Merdeka Belajar.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses vital yang dilalui oleh manusia dalam kehidupannya. Pendidikan membangun seorang anak menjadi lebih dewasa karena pendidikan merupakan usaha atau ikhtiar untuk merubah manusia menjadi lebih baik dimana inti dari perubahan itu sendiri adalah perubahan nilai. Hal ini sesuai dengan ungkapan Soelaiman (2001:162) bahwa “pendidikan adalah suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan dengan maksud agar anak atau orang yang dihadapi itu akan meningkatkan pengetahuannya, kemampuannya, akhlnya, bahkan seluruh pribadinya”. Konsep perubahan yang diperoleh melalui proses pendidikan itu sendiri tergambar dalam tujuan pendidikan nasional sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dari perubahan manusia itu adalah pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yaitu manusia yang berketuhanan, berakhlak mulia dan berilmu.

Pengembangan potensi peserta didik menjadi manusia seutuhnya sesuai dengan amanat tujuan pendidikan nasional merupakan proses yang tidak mudah. Hal tersebut membutuhkan

usaha pendidikan yang sistematis dan terencana dengan baik. Pemerintah dalam hal ini sebagai pihak yang diberikan amanah untuk mengemban tanggung jawab memberikan layanan pendidikan yang layak kepada peserta didik harus memikirkan berbagai cara yang dapat membantu peserta didik mengembangkan potensinya agar menjadi manusia seutuhnya. Salah satu usaha yang dilakukan adalah penerapan konsep pemikiran humanistic dalam pendidikan di Indonesia.

Konsep pemikiran humanism memiliki dasar pemikiran bahwa pendidikan seyogyanya mengantarkan manusia menjadi manusia seutuhnya dengan menggerakkan roda humanisasi. Proses humanisasi dapat tercipta jika manusia dalam kondisi apapun ditempatkan sebagai subjek. Artinya setiap manusia memiliki otonomisasi diri dan memiliki kebebasan dalam menentukan jalan hidup dan pilihan tanpa tekanan dari luar. Agar tidak terjadi penundukan kreatifitas maka upaya dialogis merupakan keniscayaan. Setiap manusia harus diajak untuk berdialog dengan menciptakan posisi yang seimbang yaitu subjek dengan subjek bukan subjek dengan objek. Manusia diharapkan belajar langsung kepada realitas (*learning to the reality*). Setiap manusia (peserta didik) diarahkan untuk mengenali lingkungan mereka (refleksi) sebelum melakukan aksi dan begitu pula sebaliknya. Konsep pendidikan yang diciptakan diharapkan dapat merangsang peserta didik untuk bersikap kreatif karena mereka dihadapkan langsung pada realitas kehidupan yang mereka jalani serta menumbuhkan daya kritis dengan mempertanyakan segala hal mengenai diri dan masyarakatnya. Humanisasi dapat tercipta jika setiap manusia memiliki kebebasan untuk berekspresi namun kebebasan tersebut bukan kebebasan tanpa nilai. Dalam pemikiran humanism tentang pendidikan seorang pendidik sebagai orang dewasa yang menuntun anak didik dituntut untuk menyelenggarakan praktik pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (humanistik). Pendidikan berparadigma humanistik, yaitu praktik pendidikan yang memandang manusia sebagai suatu kesatuan yang integralistik, harus ditegakkan, dan pandangan dasar demikian diharapkan dapat mewarnai segenap komponen sistematik pendidikan di mana pun serta apa pun jenisnya.

Bentuk penerapan pemikiran humanism dalam pendidikan di Indonesia adalah dengan diluncurkannya konsep pendidikan baru- baru ini yaitu penerapan konsep merdeka belajar. Pemikiran pendidikan humanism dan konsep merdeka belajar sama-sama menekankan adanya kemerdekaan dan keleluasaan lembaga pendidikan dalam mengeksplorasi secara maksimal kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik yang secara alamiah memiliki kemampuan dan potensi yang beragam. Jika dirumuskan kedua konsep tersebut sama-sama mengandung makna yang senada yaitu, peserta didik harus bebas dan berkembang secara natural; Pengalaman langsung adalah rangsangan terbaik dalam pembelajaran; Guru harus bisa memandu dan menjadi fasilitator yang baik. Lembaga pendidikan harus menjadi laboratorium pendidikan untuk perubahan peserta didik. Konsep merdeka belajar memberikan kesempatan belajar secara bebas dan nyaman kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai dan gembira tanpa stres dan tekanan dengan memperhatikan bakat alami yang mereka punyai, tanpa memaksa mereka mempelajari atau menguasai suatu bidang pengetahuan di luar hobi dan kemampuan mereka. Dengan demikian masing-masing mereka tumbuh dan berkembang sesuai potensi dan kemampuannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Herbert (2019) bahwa "bila kemerdekaan belajar terpenuhi maka akan tercipta "*pembelajaran yang merdeka*" dan sekolahnya disebut sekolah yang merdeka atau sekolah yang membebaskan".

Pembelajaran yang merdeka yang diungkapkan diatas merupakan sebuah gagasan yang memberikan kebebasan pada pendidik dan pebelajar dalam menentukan sistem pembelajaran. Tujuan dari dicanangkannya konsep tersebut adalah untuk menciptakan pendidikan yang bermakna dan menekankan pada aspek keterampilan dan pengalaman dalam belajar. Semangat yang dibawa oleh konsep merdeka belajar adalah keleluasaan dan kebebasan dalam merancang dan mengelola pembelajaran bagi pelaku pendidikan, mulai dari lembaga pendidikan, pendidik, sampai dengan siswa

Secara teori pemikiran humanism dengan konsep merdeka belajar adalah kerangka ideal pelaksanaan pendidikan dalam usaha pengembangan potensi peserta didik, Namun ditemukan permasalahan-permasalahan yang menghambat pengembangan konsep merdeka belajar ini dimana sistem pendidikan saat ini masih dikelola dengan system yang kurang menghargai

nilai-nilai demokrasi, keadilan, potensi siswa, kemanusiaan (*humanisasi*) dan masih adanya unsur diskriminasi, seperti adanya dominasi guru dalam pembelajaran dan lain sebagainya. Selanjutnya pemahaman tentang merdeka belajar bagi guru belum jelas, sehingga pemahaman gurunya tentang merdeka belajar tersebut bervariasi. Perlu disadari bahwa pendidikan merupakan bentuk investasi jangka panjang (*long-term investasion*) dengan mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menghadapi tantangan zaman. Tentunya untuk mencetak SDM yang berkualitas tersebut perlu perbaikan sistem pendidikan dan membentuk dunia pendidikan sebagai tempat untuk mempersiapkan generasi bangsa yang proaktif, bermoral dan memiliki kepribadian yang unggul dalam menyikapi perkembangan zaman juga pendidikan islam di tuntuk untuk selalu mengikuti perkembangan zaman.

B. Metodologi Penelitian

Metodologi yang dipakai untuk membahas permasalahan terkait: 1) Bagaimana hakikat pembelajaran menurut pemikiran humanism. Bagaimana konsep merdeka belajar. Bagaimana relevansi pemikiran humanism terhadap konsep merdeka belajar dan implikasinya dalam pembelajaran. Adapun yang menjadi tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui: Bagaimana hakikat pembelajaran menurut pemikiran humanism. Bagaimana konsep merdeka belajar. Bagaimana relevansi pemikiran humanism terhadap konsep merdeka belajar dan implikasinya dalam pembelajaran.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Belajar Menurut Teori Belajar Humanistik

Konsep belajar pemikiran humanism merupakan salah satu kajian yang jadi pembicaraan hangat belakangan ini karena belajar dengan konsep humanism dianggap lebih ideal karena menganggap manusia manusia sebagai subjek dan objek yang perlu dikembangkan potensinya. Menurut teori humanistik, proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, teori belajar humanistik sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi, dari pada bidang kajian psikologi belajar.

Teori humanistic lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan, serta tentang proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada pengertian belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada pemahaman tentang proses belajar sebagaimana apa adanya, seperti yang selama ini dikaji oleh teori-teori belajar lainnya. Teori humanistik berpendapat bahwa teori belajar apapun dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar, secara optimal.

Konsep belajar humanism termasuk teori belajar yang adaptif karena dapat memanfaatkan teori belajar apapun asal tujuannya untuk memanusiakan manusia. Hal ini menjadikan teori humanistik bersifat sangat eklektik. Tidak dapat disangkal lagi bahwa setiap pendirian atau pendekatan belajar tertentu, akan ada kebaikan dan ada pula kelemahannya. Dalam arti ini eklektisisme bukanlah suatu sistem dengan membiarkan unsur-unsur tersebut dalam keadaan sebagaimana adanya atau aslinya. Teori humanistik akan memanfaatkan teori-teori apapun, asal tujuannya tercapai, yaitu memanusiakan manusia (Siregar & Nara, 2010).

Pengertian teori humanistik sebasgai pandangannya yang eklektik dengan cara memanfaatkan atau merangkumkan berbagai teori belajar dengan tujuan untuk memanusiakan manusia. Banyak tokoh penganut aliran humanistik, di antaranya adalah Kolb yang terkenal dengan "*Belajar Empat Tahap*", Honey dan Mumford dengan "*pembagian tentang macam-macam peserta didik*", Hubermas dengan "*Tiga macam tipe belajar*", serta Bloom dan Krathwohl yang terkenal dengan "*Taksonomi Bloom*". Berikut akan kita kaji tentang teori belajar menurut pandangan dari beberapa tokoh tersebut pemikiran humanism:

- a) Pandangan David A. Kolb terhadap Belajar. Kolb membagikan tahapan belajar menjadi empat tahap (Siregar & Nara 2010) yaitu: 1) Pengalaman konkrit, diaman seseorang mampu atau dapat mengalami suatu peristiwa atau suatu kejadian sebagaimana adanya.

Tetapi hanya pada tahap mengalami kejadian tersebut, tanpa mengerti kenapa dan bagaimana suatu kejadian harus terjadi seperti itu; 2) Pengamatan aktif dan reflektif, dimana seseorang makin lama akan semakin mampu melakukan observasi secara aktif terhadap peristiwa yang dialaminya dengan cara berusaha mencari jawaban dari kejadian tersebut dan memahami kejadian tersebut, dengan mengembangkan pertanyaan pertanyaan bagaimana hal itu bisa terjadi; 3) Konseptualisasi, merupakan kondisi dimana seseorang sudah mulai berupaya untuk membuat abstraksi, mengembangkan suatu teori, konsep, atau hukum dan prosedur tentang sesuatu yang menjadi obyek perhatiannya. Pada tahap ini, mereka mampu membuat peraturan-peraturan umum (*generalisasi*) dari berbagai contoh kejadian yang meskipun berbeda-beda tetapi mempunyai landasan yang sama; 4) Eksperimen aktif, peristiwa belajar dimana peserta didik sudah mampu melakukan eksperimentasi secara aktif. Peserta didik mampu mengaplikasikan konsep-konsep, teori-teori atau aturan-aturan ke dalam situasi nyata. Berfikir deduktif banyak digunakan untuk mempraktekkan dan menguji teori-teori serta konsep-konsep di lapangan. Dari tahapan belajar Kolb yang dijabarkan diatas diketahui bahwa tahapan belajar terjadi secara berkesinambungan dan diluar kesadaran manusia. Secara teoretis tahap-tahap belajar tersebut memang dapat dipisahkan, namun dalam kenyataannya proses peralihan dari satu tahap ke tahap belajar di atasnya sering kali terjadi begitu saja sulit untuk ditentukan kapan terjadinya.

- b) Pandangan Peter Honey dan Alan Mumford terhadap Belajar. Pandangan Peter Honey tentang belajar masih berkaitan dengan pendapat Kolb dimana menggolongkan peserta didik atas empat tipe (Siregar & Nara, 2010), yaitu sebagai berikut: 1) Peserta didik tipe aktivis. Peserta didik tipe ini cenderung melibatkan diri berpartisipasi aktif dengan berbagai kegiatan, dengan tujuan mendapatkan pengalaman-pengalaman baru. Tipe ini, cenderung berpikiran terbuka, suka berdiskusi, mudah diajak berdialog, menghargai pendapat orang lain. Mereka menyukai metode-metode pembelajaran yang mampu mendorong menemukan hal-hal baru, seperti *problem solving* dan *brainstorming*; 2) Peserta didik tipe reflektor cenderung berhati-hati mengambil langkah dan penuh pertimbangan. Dalam mengambil keputusan cenderung konservatif, maksudnya mereka sangat mempertimbangkan baik-buruk dan untung rugi, selalu diperhitungkan dengan cermat dalam memutuskan sesuatu; 3) Peserta didik tipe teoritis. Peserta didik tipe ini biasanya sangat kritis, suka menganalisis, selalu berfikir rasional menggunakan penalarannya. Segala pendapat harus berlandaskan dengan teori sehingga. Mereka tidak menyukai penilaian yang bersifat subyektif. Dalam melakukan atau memutuskan sesuatu, kelompok teoritis penuh dengan pertimbangan, sangat skeptis dan tidak menyukai hal-hal yang bersifat spekulatif; dan 4) Peserta didik tipe pragmatis. tipe ini menaruh perhatian besar terhadap aspek-aspek praktis dalam segala hal, mereka tidak suka bertele-tele dalam membahas aspek teoritis-filosofis dari sesuatu. Bagi mereka, sesuatu dikatakan ada gunanya dan baik hanya jika bisa dipraktikkan.
- c) Pandangan Jurgen Hubermas terhadap Belajar. Hubermas, berpendapat bahwa belajar sangat dipengaruhi oleh interaksi, baik lingkungan ataupun dengan sesama. Hubermas membagi tiga macam tipe belajar (Siregar & Nara, 2010) yaitu: 1) *Technical Learning* (belajar teknis). Pada tipe belajar ini peserta didik berinteraksi dengan alam sekelilingnya. Mereka lebih focus pada pengetahuan dan keterampilan apa yang dibutuhkan dan perlu dipelajari agar mereka dapat menguasai dan mengelola lingkungan alam sekitarnya dengan baik; b) *Practical Learning* (belajar praktis). Belajar praktis adalah belajar bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dengan baik. kegiatan belajar ini lebih mengutamakan terjadinya interaksi yang harmonis antar sesama manusia. Oleh sebab itu, interaksi yang benar antara individu dengan lingkungan alamnya hanya akan tampak dari kaitan atau relevansinya dengan kepentingan manusia; c) *Emancipatory Learning* (belajar emansipatori). Penekanan belajar tipe ini adalah upaya seseorang mencapai suatu pemahaman dan kesadaran yang tinggi akan terjadinya perubahan atau transformasi budaya dalam lingkungan sosialnya. Mereka membutuhkan pengetahuan dan ketrampilan serta sikap yang benar untuk

mendukung terjadinya transformasi kultural tersebut. Untuk itu, ilmu-ilmu yang berhubungan dengan budaya dan bahasa amat diperlukan. Habermas menanggapi tahap ini sebagai tahap belajar yang paling tinggi, sebab transformasi kultural adalah tujuan pendidikan yang paling tinggi.

- d) Pandangan Benjamin Samuel Bloom (1913-1999) dan David Krathwohl (1921-2016) terhadap Belajar. Bloom dan Krathwohl menekankan perhatiannya pada apa yang mesti dikuasai individu (sebagai tujuan belajar), setelah melalui peristiwa-peristiwa belajar. Tujuan belajar yang dikemukakannya dirangkum dalam tiga kawasan yang biasa disebut dengan Taksonomi Bloom (Siregar & Nara). Secara ringkas, ketiga kawasan taksonomi Bloom tersebut sebagai berikut: 1) *Kawasan kognitif*. Anderson dan Krathwohl (2001) melakukan revisi kawasan kognitif. Terdapat 6 tingkatan pada kawasan kognitif, yaitu: a) Mengingat, meningkatkan ingatan atas materi yang disajikan dalam bentuk yang sama diajarkan. b) Mengerti, mampu membangun arti dari pesan pembelajaran, termasuk komunikasi lisan, tulisan maupun grafis. c) Memakai, menggunakan prosedur untuk mengerjakan latihan maupun memecahkan masalah. d) Menganalisis, memecah bahan-bahan ke dalam unsur-unsur pokoknya dan menentukan bagaimana bagian-bagian saling berhubungan satu sama lain dan kepada seluruh struktur. e) Menilai, membuat pertimbangan berdasarkan kriteria standar tertentu. dan f) Mencipta, membuat suatu pokok yang baru dengan mengatur kembali unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam suatu pola atau struktur yang belum pernah ada. 2) *Kawasan afektif*. Kawasan afektif terdiri dari 5 tingkatan, yaitu: a) Penerimaan (receiving), meliputi kesadaran akan adanya sesuatu, ingin menerima, dan memperhatikannya; b) Pemberian respons (responding), meliputi sikap ingin merespons, puas dalam memberi respons; c) Pemberian nilai atau penghargaan (valuing), meliputi penerimaan terhadap suatu nilai, memilih sistem nilai yang disukai dan memberikan komitmen untuk menggunakan nilai tertentu; d) Pengorganisasian (organization), meliputi menghubungkan nilai-nilai yang dipercayainya; dan e) Karakterisasi (characterization), meliputi menjadikan nilai-nilai sebagai bagian pola hidupnya. 3) *Kawasan psikomotor*: a) Peniruan, kemampuan mengamati gerakan; b) Penggunaan, kemampuan mengikuti pengarahan, gerakan pilihan dan pendukung; c) Ketepatan, kemampuan memberikan respons atau melakukan gerak dengan benar; d) Perangkaian, kemampuan melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar; dan e) Naturalisasi, melakukan gerakan secara rutin dengan menggunakan energi fisik dan psikis yang minimal.

2. Implikasi Teori Belajar Humanistik dalam Kegiatan Pembelajaran

Teori humanism lebih dekat dengan teori kepribadian dan psikoterapi dari pada bidang pendidikan, sehingga sukar diterjemahkannya kedalam langkah-langkah yang lebih konkrit dan praktis. Semua komponen pendidikan termasuk tujuan pendidikan diarahkan pada terbentuknya manusia yang ideal, manusia yang dicita-citakan, yaitu manusia yang mampu mencapai aktualisasi diri. Untuk itu, sangat perlu diperhatikan bagaimana perkembangan peserta didik dalam mengaktualisasikan dirinya, pemahaman terhadap dirinya, serta realisasi diri. Pengalaman emosional dan karakteristik khusus individu dalam belajar perlu diperhatikan oleh guru dalam merencanakan pembelajaran karena seseorang akan dapat belajar dengan baik jika mempunyai pengertian tentang dirinya sendiri dan dapat membuat pilihan-pilihan secara bebas ke arah mana ia akan berkembang. Teori humanistik ini masih sukar diterjemahkan ke dalam langkah-langkah pembelajaran yang praktis dan operasional, namun sumbangan teori ini amat besar. Ide-ide, konsep-konsep, taksonomi-taksonomi tujuan yang telah dirumuskannya dapat membantu para pendidik dan guru untuk memahami hakekat kejiwaan manusia.

Kegiatan pembelajaran harus dirancang secara sistematis, tahap demi tahap secara ketat, sebagaimana tujuan-tujuan pembelajaran yang telah dinyatakan secara eksplisit dan dapat diukur, kondisi belajar yang diatur dan ditentukan, serta pengalaman-pengalaman belajar yang dipilih untuk peserta didik. Menurut teori ini, agar belajar bermakna bagi peserta didik, diperlukan inisiatif dan keterlibatan penuh dari peserta didik sendiri sehingga maka peserta didik akan mengalami belajar eksperiensial (*experiential learning*). Pada teori humanistik,

guru diharapkan tidak hanya melakukan kajian bagaimana dapat mengajar yang baik, namun kajian mendalam justru dilakukan untuk menjawab pertanyaan bagaimana agar peserta didik dapat belajar dengan baik.

Pendidikan modern mengalami banyak perubahan jika dibandingkan dengan pendidikan tradisional. Pada pendidikan modern, peserta didik menyadari hal-hal yang terjadi dalam proses pembelajaran, hal ini menunjukkan hubungan dua arah antara guru dan peserta didik. Sementara itu, dalam pendidikan tradisional proses belajar terjadi secara stabil, dimana peserta didik dituntut untuk mengetahui informasi melalui buku teks, memahami informasi yang mereka dapatkan tersebut dan menggunakan informasi tersebut dalam aktivitas keseharian peserta didik. Sedangkan dalam pendidikan modern, peserta didik memanfaatkan teknologi untuk membuat kognisi, pemahaman dan membuat konten pembelajaran menjadi lebih menarik dan lebih berwarna.

Implikasi pemikiran humanism dalam pembelajaran yaitu guru dapat menawarkan berbagai sumber belajar kepada peserta didik, seperti situs-situs *web* yang mendukung pembelajaran. Inti dari pembelajaran humanistic adalah bagaimana memanusiakan peserta didik dan membuat proses pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Dalam prakteknya teori humanistik ini cenderung mengarahkan peserta didik untuk berfikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar.

3. Konsep Merdeka Belajar

Merdeka belajar merupakan salah satu kebijakan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang menekankan akan kemerdekaan berfikir. Menurut Nadiem Makarim (2021) merdeka belajar paling tepat digunakan sebagai filosofi perubahan dari metode pembelajaran yang terjadi selama ini diterapkan. Esensi kemerdekaan dalam berfikir harus dimulai terlebih dahulu dari para pendidik (Mustaghfiroh, 2020). Konsep ini bermaksud untuk memberikan pendidik dan pebelajar kemerdekaan dalam berfikir (Dela K., 2020). Dengan begitu, pendidik sebagai aktor utama dalam pembelajaran dan pendidikan memiliki kebebasan secara mandiri untuk menterjemahkan kurikulum sebelum diimplementasikan kepada pebelajar dalam proses pembelajaran. Konsep merdeka belajar ini diharapkan mampu mengembangkan kompetensi pendidik dalam pembelajaran sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang terkesan menarik, menyenangkan dan bermakna (Noventari, 2020).

Merdeka belajar merupakan sebuah konsep belajar yang berfokus pada pembelajaran bebas dan aktif yang berpusat pada pebelajar (*student centered learning*) untuk memperoleh pengalaman langsung dari berbagai macam problematika sosial yang terjadi dalam masyarakat dan kehidupan sehari-hari (Kurniawan et al., 2020). Konsep ini pada dasarnya melahirkan sebuah kultur baru dalam pelaksanaan pembelajaran yang otonom, inovatif dan berbasis kehidupan (Arifin & Muslim, 2020). Pemberian otonom itulah yang menjadi titik penting dalam konsep merdeka belajar, dikarenakan memberikan keleluasan dan kebebasan bagi pelaku pendidikan.

Konsep merdeka belajar ini sebenarnya sudah digaungkan sejak lama oleh Ki Hadjar Dewantara yang menyatakan bahwa merdeka belajar adalah mendidik sekaligus mengajarkan kepada pebelajar untuk mencapai perubahan sehingga mampu bermanfaat bagi lingkungan masyarakatnya (D. K. Ainia, 2020). Konsep merdeka belajar tersebut akan mampu diimplementasikan dengan baik apabila pelaku pendidikan dapat melihat jauh aspek filosofis sebagai landasan terbentuknya, karena sebuah konsep pendidikan dapat dikatakan sebagai aplikasi pemikiran filosofis. Hal ini dikarenakan bahwa filsafatlah yang memberikan kerangka konseptual yang holistik tentang manusia dan pendidikan (Susilawati, 2021). Berbagai aliran filsafat yang berbicara tentang manusia pada akhirnya melahirkan teori pendidikan yang dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran (Mudana, 2019).

Dari pemaparan di atas, terlihat bahwa konsep merdeka belajar ini merupakan suatu inovasi untuk menghasilkan pebelajar yang inovatif, kreatif, unggul dan mampu mengembangkan potensi dirinya dalam bidang keilmuan yang sedang ditekuni. Pengkajian konsep merdeka belajar dalam sudut pandang filsafat pendidikan yang berbeda-beda akan

mampu memberikan keberagaman pandangan dalam literatur, khususnya dalam bidang kurikulum dan filsafat pendidikan. Maka dari itu, fokus dalam tulisan ini adalah mengkaji konsep merdeka belajar dalam pandangan filsafat pendidikan, yaitu filsafat *konstruktivisme*, *progresivisme*, dan *humanisme*.

4. Relevansi Pemikiran Humanism & Konsep Merdeka Belajar Terhadap Pembelajaran

Pemikiran pendidikan humanism adalah konsep pendidikan yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia menempati posisi yang sangat sentral dan penting, baik dalam perenungan teoritis filsafat maupun dalam praktek hidup sehari-hari. Dalam arti ini, manusia dipandang sebagai ukuran bagi setiap penilaian, dan referensi utama dari setiap kejadian di alam semesta ini. Hal tersebut sejalan dengan konsep merdeka belajar dimana merdeka belajar akan berjalan dengan baik apabila pelaku pendidikan dapat melihat jauh aspek filosofis sebagai landasan terbentuknya, karena sebuah konsep pendidikan dapat dikatakan sebagai aplikasi pemikiran filosofis. Hal ini dikarenakan bahwa filsafatlah yang memberikan kerangka konseptual yang holistik tentang manusia dan pendidikan (Susilawati, 2021). Salah satu asumsi yang melandasi adalah bahwa manusia pada prinsipnya merupakan pusat dari realitas, relevansi pendekatan humanistik dan konsep merdeka belajar diikhtisarkan sebagai berikut: 1) Siswa akan maju menurut iramannya sendiri dengan suatu perangkat materi yang sudah ditentukan lebih dulu untuk mencapai suatu perangkat tujuan yang telah ditentukan pula dan para siswa bebas menentukan cara mereka sendiri dalam mencapai tujuan mereka sendiri; 2) Pendidikan aliran humanistik mempunyai perhatian yang murni dalam pengembangan anak-anak perbedaan-perbedaan individual, dan 3) Ada perhatian yang kuat terhadap pertumbuhan pribadi dan perkembangan siswa secara individual.

Berdasarkan relevansi konsep diatas dapat disimpulkan bahwa konsep merdeka belajar akan terlaksana baik jika pelaku pendidikan dapat melihat jauh aspek filosofis sebagai landasan terbentuknya, karena sebuah konsep pendidikan dapat dikatakan sebagai aplikasi pemikiran filosofis dalam hal ini pemikiran humanism. Implikasi relevansi pemikiran humanism dan konsep merdeka belajar dalam pembelajaran melibatkan beberapa komponen yaitu: tujuan pendidikan, materi, guru, siswa, metode, media dan evaluasi.

1. Tujuan Pembelajaran. Tujuan pembelajaran dititikberatkan pada proses belajar dari pada hasil belajar. Adapun proses yang umumnya dilalui adalah: a) Merumuskan tujuan belajar yang jelas; b) Mengusahakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang bersifat jelas, jujur, dan positif; c) Mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk belajar atas inisiatif sendiri; d) Memdorong siswa untuk peka berfikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri; e) Siswa didorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung risiko dari perilaku yang ditunjukkan. Guru menerima siswa apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran siswa, tidak menilai secara normatif tetapi mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas segala risiko perbuatannya atau proses belajarnya; dan f) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk maju sesuai dengan kecepatannya. Evaluasi diberikan secara individual. Berdasarkan perolehan prestasi siswa. Unesco mennggarisbawahi tujuan pendidikan sebagai "*menuju humanisme ilmiah*". Artinya pendidikan bertujuan menjadikan orang semakin menjunjung tinggi nilai-nilai luhur manusia. Keluhuran manusia haruslah dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Dan dapat dikatakan bahwa pada akhirnya tujuan pendidikan harus berpuncak pada adanya perubahan dalam diri peserta didik. Perubahan yang dimaksud terutama menyangkut sikap hidup, sikap terhadap kehidupan yang dialaminya.
2. Materi Pendidikan. Pendidikan humanis dan konsep merdeka belajar menganggap materi pendidikan lebih merupakan sarana, yakni untuk pematangan humanisasi peserta didik, jasmani dan rohani secara gradual. Maka materi merupakan komponen penting sebagai alat membina kepribadian peserta didik.
3. Guru. Psikologi humanistic dan konsep merdeka belajar memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator. Menurut Combs dan kawan-kawan, yang menyebutkan ciri-ciri guru yang baik adalah sebagai berikut: a) Guru yang mempunyai anggapan bahwa orang lain

itu mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah mereka sendiri dengan baik; b) Guru yang melihat bahwa orang lain mempunyai sifat ramah dan bersahabat serta bersifat ingin berkembang; c) Guru yang cenderung melihat orang lain sebagai orang yang sepatutnya dihargai; d) Guru yang melihat orang-orang dan perilaku mereka pada dasarnya berkembang dari dalam; jadi bukan merupakan produk yang dari peristiwa-peristiwa eksternal yang dibentuk dan yang digerakkan. Dia melihat orang mempunyai kreativitas dan dinamika; jadi bukan orang yang pasif atau lamban; e) Guru yang menganggap orang lain itu pada dasarnya dipercaya dan dapat diandalkan dalam pengertian dia akan berperilaku menurut aturan-aturan yang ada; dan f) Guru yang melihat orang lain dapat memenuhi dan meningkatkan dirinya, bukan menghalangi apalagi mengancam,

4. Siswa sebagai Objek. Aliran humanistik membantu siswa untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi-potensi yang dimiliki. Karena ia sebagai pelaku utama yang akan melaksanakan kegiatan dan ia juga belajar dari pengalaman yang dialaminya sendiri. Dengan memberikan bimbingan yang tidak mengekang pada siswa dalam kegiatan pembelajarannya, akan lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai atau norma yang dapat memberinya informasi padanya tentang perilaku yang positif dan perilaku negatif yang seharusnya tidak dilakukannya
5. Metode Pembelajaran. Pada metode humanistik, peserta atau sasaran didik dipandang sebagai individu yang kompleks dan unik sehingga dalam menanganinya tidak bisa dipandang dari satu sisi saja. Dalam metode humanistik, kehidupan dan perilaku seorang yang humanis antara lain lebih merespon perasaan, lebih menggunakan gagasan siswa dan mempunyai keseimbangan antara teoritik dan praktek serta sedikit ritualistik dan lain-lain.
6. Media Pembelajaran. Seluruh kegiatan belajar manusia dapat dikatakan mempunyai Seluruh kegiatan belajar manusia dapat dikatakan mempunyai empat unsur: a) Persiapan (*preparation*) (Timbulnya minat); b) Penyampaian (*presentation*) (Perjumpaan pertama dengan pengetahuan atau keterampilan baru); c) Pelatihan (*practice*) (Integrasi pengetahuan atau keterampilan baru); d) Penampilan hasil (*performance*) (Penerapan unsur itu semuanya ada dalam satu atau lain bentuk pembelajaran yang sebenarnya akan berlangsung).
7. Evaluasi Pembelajaran. Dalam Pendidikan yang humanis dan konsep merdeka belajar siswa dipandang sebagai individu yang memiliki otoritas individu pula, mampu mengambil keputusan yang didasari sikap tanggung jawab sejak dini. *Implementasi* dan sikap inilah suatu keharusan bahwa siswa diberi kepercayaan untuk mengevaluasi dalam rangka perbaikan ke depan apa ia lihat dan dihadapi sehari-hari. Karena guru adalah mitranya yang terdekat dalam proses belajar, sudah seharusnya siswa ikut andil dalam proses evaluasi guru. Selain itu, evaluasi yang dilakukan guru terhadap siswa harus menyentuh tiga ranah sekaligus, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik

D. Penutup

Dalam pemikiran humanism tentang pendidikan seorang pendidik sebagai orang dewasa yang menuntun anak didik dituntut untuk menyelenggarakan praktik pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (humanistik). Pendidikan berparadigma humanistik, yaitu praktik pendidikan yang memandang manusia sebagai suatu kesatuan yang integralistik, harus ditegakkan, dan pandangan dasar demikian diharapkan dapat mewarnai segenap komponen sistematis pendidikan di mana pun serta apa pun jenisnya. Konsep merdeka belajar memberikan kesempatan belajar secara bebas dan nyaman kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai dan gembira tanpa stres dan tekanan dengan memperhatikan bakat alami yang mereka punyai, tanpa memaksa mereka mempelajari atau menguasai suatu bidang pengetahuan di luar hobi dan kemampuan mereka. Dengan demikian masing-masing mereka tumbuh dan berkembang sesuai potensi dan kemampuannya. Konsep merdeka belajar akan terlaksana baik jika pelaku pendidikan dapat melihat jauh aspek filosofis sebagai landasan terbentuknya, karena sebuah konsep pendidikan dapat dikatakan sebagai aplikasi pemikiran filosofis dalam

hal ini pemikiran humanism. Implikasi relevansi pemikiran humanism dan konsep merdeka belajar dalam pembelajaran melibatkan beberapa komponen yaitu: tujuan pendidikan, materi, guru, siswa, metode, media dan evaluasi

Daftar Pustaka

- Arifin, S., & Muslim, M. O. H. (2020). Tantangan Implementasi Kebijakan “Merdeka Belajar, Kampus Merdeka” pada Perguruan Tinggi Islam Swasta di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 3(1).
- Dela K., A. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Herbert, Frank. 2019. Merdeka Belajar. online. Tersedia: <https://www.kompasiana.com/syekhmuhammad/5df20d25d541df6ca8471992/merdeka-belajar-atau-belajar-merdeka?page=all>
- Kurniawan, N. A., Saputra, R., Daulay, A. A., & Zubaidah. (2020). Implementasi Prinsip-Prinsip Merdeka Belajar Bagi Calon Konselor. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang*, 69–72.
- Makarim, N. (2021). *Secara Konseptual Merdeka Belajar Itu Ideal*. <https://itjen.kemdikbud.go.id/public/post/detail/secara-konseptual-merdeka-belajar-itu-ideal>
- Mudana, I. (2019). Membangun Karakter dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(1), 75–81.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *2020*, 4(1), 141–147.
- Noventari, W. (2020). Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal PKn Progresif*, 15(1), 83–91.
- Persada Soelaeman, M.I, (2001). Pendidikan Dalam Keluarga. Bandung: Alfabeta
- Siregar dan Nara. 2011. Teori Belajar dan Pembelajaran. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 203–291.
- Undang-Undang Pendidikan No. 20 Tahun 2003 Tentang Sintem Pendidikan Nasional.